

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara dengan berbagai ragam adat istiadat, suku, etnik, agama serta kondisi geografis yang berbagai macam. Kultur dalam tiap wilayah yang ada di Indonesia biasanya mempunyai perbandingan, alhasil menimbulkan bukti diri serta karakteristik yang khas pada setiap wilayah, yang berusaha untuk menjaga keberadaan budayanya. Dengan bermacam ragam kultur serta adat-istiadat yang ada, Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara yang multikultural. Menurut Supardan (2013), kultur bisa diartikan sebagai sesuatu yang sering kali dilakukan oleh masyarakat, serta dipraktekkan dengan cara turun temurun didalam kehidupannya.

Pulau Kalimantan adalah salah satu pulau besar yang ada di Indonesia. Pulau Kalimantan terbagi dalam berbagai provinsi dengan beraneka ragam suku, adat istiadat serta budaya yang masih memiliki peran penting pada keseharian hidup masyarakat. Dari berbagai macam suku yang ada, suku Dayak menjadi salah satu suku yang tinggal di Pulau Kalimantan. Kata Dayak bermula dari kata *Daya* yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang bermukim di daerah pedalaman ataupun perhuluan Kalimantan (Syafrita dan Murdiono, 2020).

Suku Dayak merupakan etnik asli Pulau Kalimantan, berdasarkan data dari sensus penduduk Indonesia tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia dari suku Dayak sebanyak 3.009.494 jiwa, atau 1.27%, dan jumlah terbanyak berada di Provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak dalam Sensus Penduduk 2010, mencakup semua sub suku Dayak, dan jumlah di luar pulau Kalimantan sebanyak 2,81%. Berikut ini jumlah orang Dayak di Indonesia menurut provinsi berdasarkan Sensus 2010:

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Suku Dayak di Kalimantan

No	Provinsi	Jumlah 2010	%
1	Kalimantan Barat	2.194.009	72,90%
2	Kalimantan Tengah	450.682	14,98%
3	Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	212.056	7,05%
4	Kalimantan Selatan	68.051	2,26%
5	Provinsi lain	84.696	2,81%
	<b>Indonesia</b>	<b>3.009.494</b>	<b>100%</b>

Sumber: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku\\_Dayak](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Dayak)

Etnik suku Dayak yang ada di Kalimantan menurut Lontaan (1975) dalam bukunya yang berjudul “sejarah hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat”, terdiri dari 6 suku mulia serta 405 sub suku kecil, yang tersebar di semua wilayah yang ada di Kalimantan. Walaupun terpecah pada ratusan sub-etnik, seluruh etnik Dayak mempunyai kesesuaian identitas serta aturan adat istiadat yang khas. Identitas ini diproduksi sebagai aspek penentu apakah suatu sub suku di Kalimantan mampu dibawa masuk kepada kumpulan Dayak ataupun tidak. Identitas itu merupakan rumah panjang, hasil aturan adat istiadat material seperti tembikar, *mandau*, sumpit, *beliong* (kapak Dayak), pandangan terhadap alam, mata pencarian (sistem perladangan), serta seni tari, (Darmadi, 2016).

Salah satu suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, terkhusus di Provinsi Kalimantan Barat adalah suku Linoh. Suku Linoh terbagi menjadi tiga ketemenggungan (wilayah sub suku) yaitu Dayak Linoh Puda, Dayak Linoh Dakan Gandis, dan Dayak Linoh Perondam/Kelinau. Pembagian ketemenggungan (wilayah sub suku) Linoh hingga sekarang ini berdasarkan desa yang ada di Kecamatan Sungai Tebelian kabupaten Sintang. ketemenggungan

(wilayah sub suku) Linoh Pudaui terdiri dari delapan desa yaitu Sarai, Rarai, HTI Penjerenang, Penjerenang Hulu, Melayang Sari, Riam Kijang, Lebak Ubah, dan Solam Raya. ketemenggungan (wilayah sub suku) Linoh Dakan Gandis terdiri dari enam desa yaitu Baya Betung, Baya Mulya, Nobal, Sabang Surai, Bonet Engkabang, dan Bonet Lama. Sedangkan ketemenggungan (wilayah sub suku) Linoh Perondam/Klinau ini hanya terdiri dari empat desa saja yaitu Perembang, Laman Raya, Bancuh, dan Kajang Baru. Adanya pemisahan ketemenggungan (wilayah sub suku), adat istiadat serta budaya yang ada pada masyarakat suku Linoh tetap sama, seperti pada ritual *Gawai Nyelapat Tahun* yang dilakukan secara bersama-sama oleh ketiga sub suku ini. Selain itu pandangan hidup ketiga sub suku Linoh ini tetap sama, seperti pada kutipan bahasa berikut “*Aik sama ditubak’k, babas sama di pehuma, buah sama dipantoh*”, yang artinya adalah air sungai dituba secara bersama-sama oleh masyarakat dengan tujuan mencari ikan, hutan sama-sama diolah untuk dijadikan tempat berladang, serta buah-buahan yang ada bisa diambil dan dinikmati oleh seluruh masyarakat. Nilai-nilai seperti ini mencerminkan hidup masyarakat suku Dayak Linoh harus saling membantu, saling peduli, dan tolong-menolong (Andreas, 2016:45).

Menurut Jemari Andreas (2016:71), *gawai* merupakan upacara yang hampir setiap tahun dilakukan oleh masyarakat suku Linoh. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada akhir tahun ladang (*behuma*), maka *gawai* ini dinamakan *Gawai Nyelapat Tahun*. Inti dari pelaksanaan *gawai* ini yaitu syukuran atas panen dari hasil ladang (*behuma*). Tujuan utama dari upacara *gawai* ini adalah menyampaikan ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur yang telah melindungi, memberkati, dan memberi rezeki dalam segala pekerjaan dan usaha yang dilakukan sepanjang tahun. Sehingga dalam upacara *gawai* ini memberikan sesajen lengkap kepada penguasa alam atas (*Petera*), penguasa alam bawah (*Puyang Gana*), dan penguasa alam air (*Raja Duata*). Upacara itu sendiri disebut *Mubuh Mapak*, yang artinya memberikan sesajen dengan sukarela dan tulus ikhlas kepada para leluhur.

Menurut Sztompka (2017:69), dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu dan

tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menerapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai sebuah tradisi. Tradisi juga dapat berubah ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Sebuah tradisi akan bertahan dalam jangka waktu tertentu dan akan lenyap bila benda material dibuang dan gagasan dilupakan. Perubahan tradisi juga dapat disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi satu dengan tradisi yang lainnya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Akibat terjadinya benturan itu hampir tanpa terkecuali, masyarakat pribumi dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Benturan tradisi terjadi di dalam masyarakat tertentu ada bermacam-macam bentuknya. Paling sering terjadi adalah benturan kesukuan dalam masyarakat multi etnik atau konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlainan.

Upacara adat *Rambu Solo* pada masyarakat Toraja yang merupakan salah satu contoh yang mengalami pergeseran makna dalam pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya rasa gengsi masyarakat Toraja, karena kehadiran modernisasi dan didukung oleh faktor-faktor internal oleh masyarakat Toraja sendiri serta faktor-faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Dari kedua faktor tersebut ada hal yang paling berpengaruh dari pergeseran makna atau nilai tersebut yaitu rasionalitas kepercayaan atau faktor agama. Dengan kehadiran agama inilah yang mampu mengikis kepercayaan masyarakat Toraja atas aturan *aluk todolo* atau *alukta*. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat ini pun sudah tak lagi sama dengan sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat tersebut merupakan sesuatu yang tidak diinginkan, tapi apalah daya karena adanya kehadiran modernisasi maka upacara adat tersebut sedikit banyaknya akan mengalami pergeseran (Paganggi, Hamka, Asmirah, 2021).

Pergeseran fungsi dan makna dari sebuah ritual merupakan sesuatu yang sering terjadi pada setiap daerah. Dengan terjadinya pergeseran tersebut bukan berarti masyarakat harus melupakan adat istiadat dan ritual yang diwariskan oleh leluhur, melainkan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan secara turun-

temurun. Agar generasi-generasi berikutnya dapat belajar dan mengetahui adanya adat istiadat serta ritual mereka. Dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk menulis perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai Nyelapat Tahun*. Alasan penulis memilih judul dan topik dalam penelitian ini akan penulis sampaikan melalui alasan akademis dan praktis.

Alasan akademis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kedudukan topik yang akan diteliti oleh penulis dengan *mereview* kajian serupa sebelumnya. Dalam penelitian Paganggi, Hamka, dan Asmirah (2020), Hendriono dan Situmorang (2023), dan Cahyono (2020). Dari ketiga penelitian terdahulu di atas penulis melihat mereka membahas tentang pergeseran nilai-nilai ritual pada suatu kebudayaan. Sehingga terdapat kesenjangan dengan penelitian penulis yang ingin membahas perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai Nyelapat Tahun* pada masyarakat suku Dayak Linoh. Penulis juga menjadikan ketiga penelitian terdahulu di atas sebagai bagian dari referensi yang digunakan dalam penelitian penulis.

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang *Gawai Nyelapat Tahun* yang berfokus pada perubahan sosial dan pergeseran. Dalam penelitian ini penulis berada pada situasi yang tepat karena tradisi dan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Linoh. Tetapi seiring berjalannya waktu ritual *gawai* ini mengalami perubahan dan pergeseran. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai permasalahan yang terjadi pada ritual *Gawai Nyelapat Tahun*.

Selain alasan akademis yang sudah penulis paparkan di atas, penulisan ini disertakan juga alasan praktis dari penulis. Alasan praktis dalam penelitian ini berdasarkan dari pengalaman penulis mulai dari menjadi panitia pesta seni dan budaya Dayak se- Kalimantan yang XVI di kota Yogyakarta pada tahun 2018 dan penulis juga sering mengikuti berbagai perlombaan seperti tari kreasi, melukis motif dan permainan tradisional pada acara *Gawai Nyelapat Tahun* yang dilaksanakan di Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Dari pengalaman-pengalaman tersebut mulai timbul rasa

penasaran dari penulis untuk melihat ritual *Gawai Nyelapat Tahun* dari sudut pandang yang berbeda. Maka dengan rasa penasaran tersebut, penulis menggali informasi mengenai ritual *gawai* ini, dan muncul lah suatu permasalahan yaitu ada terjadinya perubahan dan pergeseran pada ritual *Gawai Nyelapat Tahun*. Mengingat masih belum banyak penelitian yang dilakukan terkhusus pada masyarakat suku Dayak Linoh. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis dalam melakukan penelitian ini, agar penelitian penulis dapat menjadi refrensi bagi orang lain yang ingin meneliti suku Dayak Linoh lebih jauh lagi. Dari hal tersebut semakin memperkuat daya tarik penulis untuk melakukan penulisan dan penelitian mengenai perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai Nyelapat Tahun*.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai Nyelapat Tahun*?

### **1.3. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelitian Rumahuru (2018), dengan judul, *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas*. Diperoleh hasil bahwa Identitas dan ritual sangat berhubungan karena melalui ritual individu atau kelompok dapat mengekspresikan diri mereka dengan sistem kepercayaan yang diyakini melalui berbagai simbol yang terdapat pada sebuah ritual. Dalam membicarakan suatu identitas sebagai tanda bahwa seseorang memiliki adat serta tradisi, maka ritual menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Ritual menjadi suatu yang penting karena, ritual dapat menjadi jembatan bagi seseorang untuk membangun relasi dengan orang lain, dan dapat menjadi wadah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu ritual juga dapat menjadi tempat untuk mediasi mengenai berbagai kepentingan yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, dan yang terpenting ritual dapat menjadi media komunikasi yang efektif bagi seseorang dengan sang penguasa atau leluhur.

Kemudian penelitian lain oleh Hatta (2016), dengan judul, Kontribusi *Gawai* Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal. Diketahui Dalam mengadakan upacara *gawai* Dayak nilai moral merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi, karena tujuan dalam upacara ini adalah membangun relasi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Seperti dalam praktiknya pada pelaksanaan *gawai*, antara anak muda dengan orang yang lebih tua harus saling menghargai agar hubungan antara keduanya tetap baik dan harmonis. Jadi upacara *gawai* Dayak yang ada di Desa Sekendal mempunyai fungsi dan makna solidaritas yang penting, karena melalui upacara *gawai* Dayak akan memperkuat sikap untuk saling menghargai, tolong menolong, kerjasama, dan yang terpenting saling menjaga serta tetap mempertahankan adat istiadat serta budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Setelah itu penelitian oleh Peterianus dan Mastiah (2020), dengan judul, Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual *Gawai* Dayak. Diperoleh hasil bahwa *gawai* Dayak merupakan bentuk kecintaan masyarakat terhadap adat istiadat serta budaya yang telah dititipkan oleh para leluhur mereka, untuk tetap dilaksanakan oleh generasi ke generasi. Dengan diadakannya upacara *gawai* menunjukkan kalau masyarakat Dayak Seberuang masih tetap mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Setelah itu penelitian oleh Suparno, Alfikar, Santi, Yosi (2018), dengan judul, Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi *Gawai* Dayak Sintang. Dalam penelitian ini diketahui bahwa untuk menjaga ketahanan adat istiadat serta tradisi *gawai* Dayak yang ada di Kabupaten Sintang, sebagai warga negara khususnya anak-anak muda harus ikut serta berpartisipasi dalam upacara *gawai* yang dilaksanakan. Dengan tujuan agar tradisi *gawai* dapat tetap dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat. Untuk menjaga ketahanan tradisi *gawai* ini dapat dilakukan melalui berbagai langkah seperti mediasi bersama pemerintah agar memberi arahan bahwa tradisi *gawai* ini harus tetap diadakan oleh semua wilayah yang ada di Kabupaten Sintang. Kemudian memberikan kesempatan pada setiap individu

untuk menjadi panitia pada saat pelaksanaan *gawai*, agar menambah semangat mereka untuk tetap berpartisipasi pada saat upacara *gawai* selanjutnya.

Kemudian penelitian oleh Syafrita dan Murdiono (2020), dengan judul, Upacara Adat *Gawai* Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui susunan acara dalam pelaksanaan upacara *gawai* dapat menumbuhkan nilai solidaritas pada masyarakat suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Karena sebelum upacara *gawai* dilaksanakan harus melewati beberapa tahap seperti berdiskusi bagaimana mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan pada saat upacara *gawai*, kemudian jika *gawai* tersebut sudah dilaksanakan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat agar upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar dari awal hingga selesai.

Berdasarkan penelitian Paganggi, Hamka, dan Asmirah (2020), dengan judul, Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Pada Masyarakat Toraja. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terjadinya pergeseran nilai atau makna yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya rasa gengsi dari masyarakat toraja karena kehadiran modernisasi, dan didukung oleh berbagai faktor dari luar atau dalam masyarakat Toraja itu sendiri. Seperti faktor agama yang sangat berpengaruh sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran pada upacara adat Rambu Solo ini. Karena kehadiran agama itu membuat pelaksanaan upacara adat ini sudah tidak sama lagi seperti sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada upacara adat Rambu Solo ini merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat, tetapi masyarakat tidak dapat berbuat banyak karena perkembangan zaman yang sudah semakin jauh.

Setelah itu penelitian oleh Hendriono dan Situmorang (2023), dengan judul, Pergeseran Nilai dan Makna Ritual Kematian Angkukuy Dayak Agabag di Desa Pulau Keras Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan. Diperoleh hasil dari penelitian ini bahwa tradisi ritual adat kematian Angkukuy di desa Pulau Keras mengalami pergeseran yang terjadi dari tahun ke tahun. Hal tersebut



disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern sekarang ini sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial didalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian Cahyono (2020), dengan judul, Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 Sampai 2015 Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terjadinya pergeseran nilai ritual simbol-simbol kebudayaan tari jaranan buto, sebagai kebutuhan ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi pariwisata pemerintah kabupaten Banyuwangi. Adanya pergeseran seperti itu menyebabkan nilai kebudayaan menjadi tidak penting akibat kebutuhan hidup masyarakat. Karena terjadinya proses interaksi sosial secara terus menerus maka melahirkan kesenian jaranan buto dan kesenian ini menjadi kebudayaan khas dari daerah tersebut. Karena adanya kebijakan ekonomi pariwisata tersebut berpengaruh besar bagi kesenian jaranan buto sehingga terjadinya pergeseran.

#### **1.4. Kerangka Konseptual/Berpikir**

##### **1.4.1. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya masyarakat tradisional masyarakat modern kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relative kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Menurut Sumaatmadja (2013), pergeseran adalah suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan, (Rinjawati, 2022).

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber*

*space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Hal ini disebabkan kebudayaan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan adanya kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Pergeseran dan perubahan nilai-nilai ini sebagaimana terungkap dalam fenomena diatas menurut Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan (1990, hlm. 336) disebut sebagai perubahan, (Prayogi dan Danial, 2016)

Perubahan sosial juga dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita dapat membayangkan mengenai sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu.

Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu, (Farley, 1990:626). Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu, (Rizer 1987:560).

Terjadinya proses perubahan sosial menurut Parsons (1951), ada empat fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat atau setiap sistem, agar masyarakat atau sistem sosial yang bersangkutan dapat berkembang, Kasnawi dan Asang (2014).

1. Fungsi penyesuaian diri

Setiap sistem sosial haruslah berkemampuan terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptation*). Dalam kehidupan masyarakat, fungsi adaptasi ini dijabarkan melalui berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

## 2. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Setiap sistem sosial harus memiliki suatu alat atau instrumen untuk memobilisasi sumber daya yang ada, supaya tujuan kehidupan masyarakat dapat tercapai. Penjabaran fungsi ini dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya sistem politik, serta sistem penyatuan person dan wewenang masing-masing unsur masyarakat.

## 3. Fungsi Integrasi

Setiap sistem sosial harus berkemampuan mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian (sub sistemnya), serta membangun cara-cara untuk mempertahankan kesatuannya (integrasi). Dalam kehidupan masyarakat fungsi ini dilakukan melalui pembentukan

## 4. Fungsi Pemeliharaan Pola Keseimbangan (*Pattern Maintenance*)

Setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam kehidupan masyarakat, fungsi ini dilakukan dengan adanya sistem kontrak sosial lembaga atau institusi-institusi kemasyarakatan.

Menurut Goa (2017), faktor-faktor perubahan sosial terbagi dalam tiga bagian yaitu:

### 1. Faktor Penyebab

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan.

## 2. Faktor Pendorong

Faktor pendorong perubahan sosial adalah faktor yang mempercepat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kontak dengan masyarakat lain, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, sikap ingin maju, toleransi, sistem stratifikasi (lapisan) sosial terbuka, penduduk yang heterogen (bermacam-macam), ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya, disorganisasi (pertikaian) dalam keluarga, dan sikap mudah menerima hal-hal baru.

## 3. Faktor Penghambat

Perubahan sosial tidak akan selalu berjalan mulus. Perubahan sosial seringkali dihambat oleh beberapa faktor penghambat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap masyarakat yang tradisional, adat atau kebiasaan, kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat sekali, rasa takut akan terjadinya disintegrasi (meninggalkan tradisi), sikap yang tertutup, hambatan yang bersifat ideologis, dan hakikat hidup.

Himes dan Moore (1968) mengategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk atau dimensi yaitu:

### 1. Dimensi Struktural

Dimensi struktural merupakan perubahan yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya perubahan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

### 2. Dimensi Kultural

Dimensi kultural merupakan perubahan yang mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil

(*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan integritas unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan.

### 3. Dimensi Interaksional

Dimensi interaksional merupakan perubahan sosial mengacu pada adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur dari pada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial.

#### 1.4.2. Ritual

Koentjaraningrat (1984:190), ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan dan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat, hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat, Supanto dalam Sunyata (1996:2).

Menurut Durkheim ada tiga syarat lain yang perlu dipenuhi dalam sebuah ritual: pertama, harus ada pembinaan keyakinan religius. keyakinan merupakan representasi yang mengekspresikan hal-hal yang sakral atau dengan hal yang profan. Keyakinan merupakan suatu yang dirasakan oleh penganut mengenai suatu hal yang dihargai dan bersifat sui generis, sehingga memunculkan rasa kagum daripada ketakutan karena kuatnya perasaan bahwa "keagungan" (*majesty*) hadir dalam pribadi orang

tersebut, Durkheim (1992:100). Kedua, harus ada ritual agama yaitu perilaku yang mengarahkan seorang manusia untuk bertingkah laku sebagaimana mestinya terhadap suatu hal yang sakral. Ritual adalah suatu sistem dengan berbagai ragam upacara, yang memiliki ciri khas dan selalu dilakukan berulang-ulang secara periodik untuk mengeratkan dan menguatkan ikatan antara mereka dengan hal-hal yang sakral tempat mereka bergantung, Emile Durkheim (1992:101). Ketiga, agama memerlukan Gereja ataupun suatu komunitas moral yang mencakup semua anggotanya. Keterkaitan antara yang sakral, keyakinan, ritual serta gereja mendorong agama selaku satu kesatuan sistem keyakinan serta praktik yang menyatu pada suatu komunitas moral yang dikatakan Gereja, Ritzer dan Goodman (2010:105).

Menurut Durkheim (1992:66), fenomena religius dibagi dalam dua jenis yaitu ritual dan kepercayaan. Ritual merupakan bentuk-bentuk tindakan yang khusus, sedangkan kepercayaan merupakan pendapat-pendapat yang berdasarkan representasi-representasi. Adapun kedua jenis ini memiliki perbedaan cara bagaimana perilaku dan bagaimana cara berpikir. Ritual bisa dilihat perbedaannya berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh manusia seperti tindakan moral atas dasar ciri khas yang melekat pada prinsip yang menjadi objeknya. Dalam sebuah ritual aturan moral sangat menentukan bagaimana cara berperilaku yang baik saat mengekspresikan jenis objek yang memiliki perbedaan dari objek ritual tersebut. Ciri khas objek ritual dapat terungkap pada suatu kepercayaan, maka dari itu ketika sudah mendefinisikan kepercayaan seseorang baru bisa mendefinisikan apa yang disebut sebuah ritual.

Durkheim membagi ritual yang disebut pemujaan dalam dua jenis yaitu, pemujaan negatif dan pemujaan positif. Pemujaan negatif merupakan bentuk dari suatu larangan-larangan yang yang membatasi terjadinya percampuran dengan kontak yang tidak diizinkan, tujuannya untuk mencegah tiap-tiap wilayah agar tidak saling memasuki satu sama lain. Dalam ritual pemujaan negatif ini tidak ada penekanan terhadap

kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh para penganutnya, tetapi hanya berbentuk larangan agar tidak melakukan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan suatu hal yang sakral. Sebab hal-hal yang sakral tersebut merupakan sesuatu yang disisihkan dan diletakan secara terpisah, keterpisahan inilah yang membedakannya dari hal-hal yang profan. Karena dinding pembatas yang memisahkan hal-hal yang sakral dari yang profan, manusia dapat berhubungan erat dengan hal-hal yang sakral jika mampu menyingkirkan segala sesuatu yang profan dalam dirinya, Durkheim (1992:434).

Sedangkan pemujaan positif merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam diri seorang pemuja dengan merubah kesadarannya untuk mengarah kepada hal yang positif. Pemujaan positif ini tidak mempunyai fungsi untuk melindungi suatu hal-hal yang sakral dari kontak dengan hal-hal yang profan. Maka ketika seseorang sudah menjadi sasaran dari bentuk larangan-larangan yang ada seseorang tersebut sudah tidak sama lagi dengan yang sebelumnya. Sebab sebelumnya seseorang tersebut merupakan makhluk yang biasa saja, maka dari itu harus dibebaskan dari ketakutan-ketakutan religius. Namun setelah itu, karena seseorang tersebut sudah mendekati diri dengan hal-hal yang sakral, dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang profan. Maka dia akan merasakan tegak sama tinggi dan duduk sama rendah dengan adanya ketakutan tersebut. Dari kedua jenis pemujaan ini dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang positif, karena keduanya bisa meningkatkan keyakinan pada diri seseorang, Durkheim (1992:448).

Berikut merupakan tiga kepentingan setiap ritual menurut Helman (dalam Ismail 2012:16), yaitu:

1. Kepentingan psikologi

Dengan adanya kepentingan psikologi maka individu atau kelompok, pada saat mengadakan ritual dapat memperoleh cara bagaimana menerima suatu emosi yang terjadi sehingga memunculkan ketidaknyamanan.

## 2. Kepentingan sosial

Pentingnya nilai-nilai sosial dalam sebuah ritual yaitu, berfungsi untuk menyatukan masyarakat dengan tujuan agar tetap bersatu dalam mempersepsikan bahwa setiap simbol yang digunakan dalam sebuah ritual pasti memiliki arti dan maknanya.

## 3. Protektif

Dengan adanya sebuah ritual dapat membuat seseorang terlepas dari rasa khawatir dan bimbang, maka protektif menjadi salah satu hal yang penting.

Menurut Turner (1967:94), ada tiga fase dalam ritual, yaitu:

### 1. Fase pemisah

Pada fase ini seorang pelaku ritual akan dipisahkan dari suatu yang profan dan diarahkan kepada suatu yang sakral. Dengan adanya pemisahan ini harapannya seorang pelaku ritual dapat sungguh-sungguh mempersiapkan diri saat ingin melakukan ritual.

### 2. Fase liminal

Fase liminal adalah bentuk pembebasan dari jenjang sosial, dalam artian seorang pelaku ritual tidak terkait dengan status-status sosial yang ada. Perihal ini bermaksud agar terciptanya kesetaraan serta kecocokan pada pelaku ritual.

### 3. Fase penyatuan

Fase ini merupakan tahap akhir dalam menyatukan kehidupan sehari-hari dengan seorang pelaku ritual. Karena di fase ini ia menyadari bahwa dalam menjalani kehidupannya ia sudah bisa berdiri sendiri, sebab nilai-nilai sosial baru sudah ia peroleh dan siap untuk dipraktekkan.

Menurut Alexander (dalam Bowie, 2000:153), ada empat bentuk ritual, ialah:

### 1. Ritual magi

Ritual magi merupakan keterkaitan dengan kegunaan alat-alat yang berfungsi atas kekuatan-kekuatan mistis.



## 2. Tindakan religius

Merupakan tindakan tertentu yang berkaitan dengan sebuah ritual yang khusus, dengan cara ini juga kultus para leluhur bekerja.

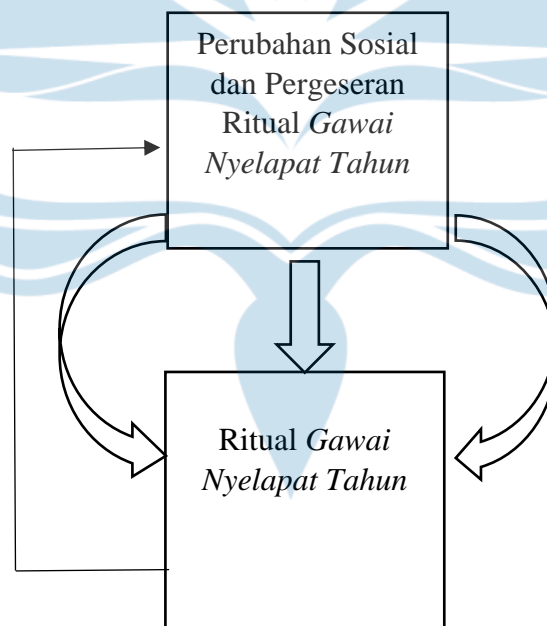
### Ritual konstitutif

Dengan adanya ritual yang khas dapat mengungkapkan serta mengubah relasi sosial menuju kepada pemahaman mengenai hal yang mistis.

## 3. Ritual faktitatif

Pada ritual ini berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan pada kelompok sebagai pelaku ritual, dengan cara melaksanakan tindakan berdasarkan kewajiban atas peran yang dimiliki para anggota kelompok ritualnya.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran di atas penulis buat dengan tujuan untuk menjelaskan alur dan arah penelitian dalam menyusun pertanyaan pada saat penulis berada di lapangan. Kerangka pemikiran tersebut coba penulis deskripsikan berdasarkan perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai*

*Nyelapat Tahun* hingga memuncak pada Ritual *Gawai Nyelapat Tahun* itu sendiri. Kerangka pemikiran ini juga yang nantinya akan membantu penulis agar tidak keluar dari topik inti pembahasan dalam penelitian ini.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial dan pergeseran ritual *Gawai Nyelapat Tahun*.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Setiap bab dalam penulisan skripsi ini akan membahas hal yang berbeda namun berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, dan deskripsi subjek penelitian.

Bab ketiga adalah temuan dan pembahasan, pada bab ini akan menguraikan data-data temuan saat berada di lapangan, dan perolehan hasil dari proses pengolahan data penelitian yang digunakan untuk pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab keempat sebagai bagian penutup dalam penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban terhadap

Daftar Pustaka merupakan hasil referensi yang digunakan selama melakukan penulisan dalam skripsi ini.